



## Perancangan *Sustainable Bag* Melalui *Eco-Art Framework*: Kreasi Kolaboratif dengan Siswa Penyandang Disabilitas

Diah Indah Pratiwi<sup>1\*</sup>, Cholis Mahardhika<sup>2</sup>, Resi Sepsilia Elvera<sup>3</sup>,  
dan Rily Tersinaningsih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Yogyakarta,

Karangmalang, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

<sup>4</sup>Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Jl. Batikan, UH-III Jl. Tuntungan No.1043, Tahunan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah  
Istimewa Yogyakarta 55167

Corresponding Author Email: \*diahindahpratiwi@uny.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji proses kreatif dalam merancang tas berkelanjutan dengan menerapkan *Eco-Art Framework* melalui kolaborasi bersama siswa disabilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan *practice-based research* yang menitikberatkan pada kesadaran ekologis, eksplorasi estetika, partisipasi inklusif, dan penggunaan material yang berkelanjutan. *Eco-Art Framework* diterapkan melalui enam tahapan: (1) Kesadaran Lingkungan, (2) Eksplorasi Estetika Ekologis, (3) Keterlibatan Komunitas, (4) Konstruksi Berkelanjutan, (5) Ekspresi Naratif, dan (6) Evaluasi Reflektif. Setiap tahap dilaksanakan melalui lokakarya partisipatif bersama siswa disabilitas dengan memanfaatkan material limbah seperti perca kain batik dan limbah kayu. Hasilnya adalah serangkaian prototipe tas ramah lingkungan yang mengintegrasikan motif budaya tradisional dengan tampilan desain kontemporer berkelanjutan. Studi ini menyoroti potensi *eco-art* sebagai pendekatan pedagogis yang kreatif dan inklusif, yang mampu menumbuhkan kesadaran lingkungan, ekspresi artistik, serta pemberdayaan sosial. Temuan menunjukkan bahwa penciptaan karya seni, ketika berlandaskan etika ekologi dan kolaborasi inklusif, dapat menjadi alat yang efektif dalam pendidikan desain berkelanjutan dan pengembangan komunitas.

**Kata kunci:** *sustainable bags, eco-art framework, disability*

### *Designing Sustainable Bags Through the Eco-Art Framework: A Collaborative Creation with Students with Disabilities*

### ABSTRACT

*This research aims to explore the creative process of designing sustainable bags by applying the Eco-Art Framework in collaboration with students with disabilities. The study adopts a practice-based research methodology that emphasizes ecological awareness, aesthetic experimentation, inclusive participation, and sustainable material use. The Eco-Art Framework guided the process through six stages: (1) Environmental Awareness, (2) Eco-Aesthetic Exploration, (3) Community Engagement, (4) Sustainable Construction, (5) Narrative Expression, and (6) Reflective Evaluation. Each stage was implemented through participatory workshops involving students with disabilities, using waste materials such as fabric scraps and repurposed plastic. The result is a series of eco-friendly bag prototypes that integrate traditional cultural motifs with a contemporary sustainable design. This study highlights the potential of eco-art as both a creative and inclusive pedagogical approach, fostering environmental consciousness, artistic expression, and social empowerment. The findings demonstrate that artistic creation, when grounded in ecological ethics and inclusive collaboration, can serve as an effective tool for sustainable design education and community development.*

**Keywords:** *sustainable bags, eco-art framework, disability*

## PENDAHULUAN

Dalam era krisis lingkungan global, praktik seni dan desain dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada estetika, tetapi juga pada keberlanjutan dan adanya inklusi sosial. Salah satu pendekatan yang menjawab tantangan ini adalah *Eco-Art Framework*, yaitu kerangka kerja seni ekologis yang menggabungkan kesadaran lingkungan, partisipasi komunitas, dan penggunaan material berkelanjutan dalam proses penciptaan karya. *Eco-art* tidak hanya berfungsi sebagai medium ekspresi artistik, tetapi juga sebagai alat edukasi dan advokasi lingkungan yang melibatkan masyarakat secara aktif. *Eco-Art Framework* menggabungkan unsur emosional, intelektual, dan pengalaman langsung menjadi cara utama dalam menumbuhkan kesadaran terhadap lingkungan (Heuver, 2024). Bentuk kegiatan seni yang diterapkan mencakup aktivitas seperti menggambar, melukis, membuat karya kerajinan, memotret alam, hingga menggunakan material alami dalam proses penciptaan karya seni.

*Eco-Art Framework* dapat membantu memahami dan menghadapi krisis iklim, bukan hanya karya seni biasa, tetapi dirancang untuk mengajak orang berpikir, merasa, dan bertindak terhadap isu lingkungan. *Eco-Art Framework* sering dibuat di ruang publik, melibatkan partisipasi masyarakat, menggunakan bahan ramah lingkungan, dan mengandung pesan pendidikan. *Eco-art* sering kali berbasis komunitas dan bersifat kolaboratif, menjadikannya sarana pendidikan yang efektif dalam meningkatkan literasi lingkungan, membangun empati terhadap alam, serta mendekonstruksi pemisahan antara budaya dan alam dalam struktur social (McLean & Titcomb, 2022). Hasil seni *Eco-Art Framework* dapat menjadi jembatan antara sains dan masyarakat, membuat informasi tentang perubahan iklim lebih mudah dimengerti dan dirasakan. Melalui pendekatan lintas disiplin, *Eco-Art Framework* membantu membangun kesadaran dan budaya baru yang lebih peduli terhadap alam (Singh, 2021). Dengan kata lain, *eco-art* bukan hanya untuk dilihat, tapi juga untuk menggerakkan perubahan nyata menuju masa depan yang lebih berkelanjutan (Warrington-Coetzee, 2022).

Pelibatan individu disabilitas dalam praktik seni dan desain masih menghadapi berbagai hambatan, baik dari segi aksesibilitas maupun partisipasi aktif. Seharusnya, praktik seni disabilitas adalah mitra kreatif dalam pengembangan instrumen visual, sehingga aktif mengambil peran sebagai subjek pencipta (Trolland et al., 2024). Posisi disabilitas seharusnya sebagai subjek yang memiliki pengalaman dan perspektif produktif, bukan sebagai objek (Le, 2024). Meskipun wacana inklusivitas sosial semakin menguat, praktik diskriminasi terhadap penyandang disabilitas di bidang seni masih kerap terjadi, terutama ketika mereka diposisikan hanya sebagai objek belas kasihan atau instrumen kampanye sosial semata (Widinarsih, 2019). Dalam sejumlah kasus, karya, atau keterlibatan mereka dipresentasikan dengan fokus berlebihan pada keterbatasan fisik atau mental, bukan

pada kualitas artistik dan nilai inovatif yang dihasilkan. Anggapan tersebut berdampak pada rendahnya kepercayaan diri penyandang disabilitas, keterbatasan akses terhadap karir, dan hambatan dalam partisipasi sosial (Nasir, 2024).

Sejumlah penelitian memungkinkan penyandang disabilitas tak lagi sebagai objek melainkan sebagai subjek. Hal tersebut sejalan dengan penelitian di Desa Panggung Harjo (N. A. M. Siregar & Purbantara, 2020); di Gorontalo (Biki et al., 2023); di Padang Panjang (Prihatin & Syafitri, 2023); di Yogyakarta (F. N. Siregar et al., 2022); di Gowa (Awaru et al., 2021); di Desa Ngawonggo (Santoso et al., 2023). Penelitian-penelitian tersebut pada akhirnya mampu menjembatani stigma bahwa pembangunan inklusif menempatkan penyandang disabilitas bukan lagi sebagai objek penerima manfaat semata, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki peran strategis dalam proses kreatif.

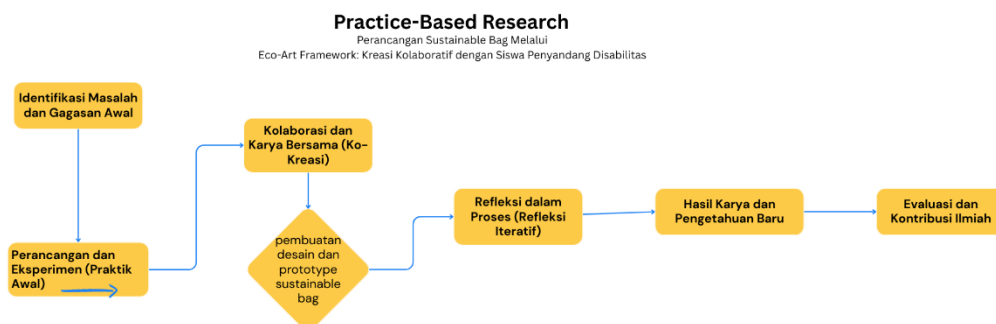
Penyandang disabilitas memiliki keterbatasan namun dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai dengan merujuk pada kelebihan dan pemanfaatan sumber daya yang sesuai (Oktaviani, 2024). Di sisi lain sebenarnya inklusi dalam proses kreatif dapat memperkaya perspektif desain dan menghasilkan solusi yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Salah satu contoh yaitu proyek-proyek seperti *Open Style Lab* menunjukkan bahwa kolaborasi antara desainer, insinyur, dan individu dengan disabilitas dapat menghasilkan produk yang tidak hanya fungsional, tetapi juga estetis dan inklusif. Karya seni pelaku disabilitas menggunakan metode *participatory* dapat memberikan dampak sosial yang signifikan memadukan nilai estetika, inklusi, dan transformasi ekologis dalam bentuk karya dan proses (Grabowski et al., 2024). Selain itu, penyandang disabilitas tidak hanya sebagai penerima dampak, tetapi sebagai aktor ekologis aktif menyediakan basis teoretis bagi *eco-art* yang memandang interdependensi manusia, nonmanusia, dan lingkungan sebagai titik pusat praksis (*praxis*) artistik (Nocella et al., 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses perancangan tas berkelanjutan melalui penerapan *Eco-Art Framework*, dengan melibatkan siswa disabilitas dalam setiap tahapan kreatif. Sistem kolaborasi pelibatan siswa disabilitas tersebut difokuskan pada jenis disabilitas tuna wicara. Fokus utama diarahkan pada bagaimana proses ini membangun kesadaran lingkungan, mengintegrasikan nilai budaya lokal melalui pemanfaatan limbah pada perancangan *sustainable bag*, serta menciptakan ruang partisipatif yang inklusif dalam praktik desain. Dengan menggunakan pendekatan *practice-based research* menurut Linda Candy (2006), penelitian ini menawarkan pendekatan desain yang ekologis sekaligus humanistik menjadikan proses penciptaan tidak hanya sebagai aktivitas estetika, tetapi juga sebagai ruang belajar sosial dan ekologis yang transformatif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode *practice-based research*, suatu pendekatan yang menempatkan praktik kreatif sebagai inti dari proses penciptaan pengetahuan. Metode penelitian *practice-based research* yang dilakukan pada penelitian ini yaitu meliputi tahapan: 1) Identifikasi Masalah dan Gagasan Awal; 2) Perancangan dan Eksperimen (Praktik Awal); 3) Kolaborasi dan Karya Bersama (Ko-Kreasi); 4) Refleksi dalam Proses (Refleksi Iteratif); 5) Hasil Karya dan Pengetahuan Baru; 6) Evaluasi dan Kontribusi Ilmiah. Penjabaran hasil melalui metode *practice-based research* diuraikan secara kualitatif.

Tahapan penelitian diawali dengan identifikasi masalah dan gagasan awal, yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan siswa penyandang disabilitas untuk memahami kebutuhan, hambatan, serta potensi kreatif mereka dalam konteks perancangan tas berkelanjutan. Tahap berikutnya adalah eksplorasi teori dan studi kasus terkait *eco-art*, desain inklusif, dan praktik keberlanjutan, guna memperkaya landasan konseptual dan inspirasi dalam perancangan. Selanjutnya, peneliti melakukan perancangan dan eksperimen awal, menciptakan prototipe tas berbasis prinsip daur ulang, fungsi, dan ekspresi seni. Pada tahap kolaborasi dan karya bersama (ko-kreasi), siswa disabilitas dilibatkan secara aktif dalam proses perancangan dan pembuatan tas melalui pendekatan partisipatif dan empatik. Proses ini kemudian disertai dengan refleksi iteratif, yaitu evaluasi berulang terhadap proses kreatif dan interaksi sosial yang terjadi, yang tercermin dalam catatan lapangan, diskusi kelompok, dan dokumentasi visual. Tahap selanjutnya menghasilkan karya desain akhir dan pengetahuan baru yang menggabungkan aspek keberlanjutan, seni, dan inklusivitas. Sebagai penutup, dilakukan evaluasi dan formulasi kontribusi ilmiah, berupa analisis kritis terhadap hasil karya dan proses, serta pemetaan kontribusi terhadap pengembangan desain inklusif dan metode pendidikan seni partisipatif. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga pemahaman mendalam tentang potensi *eco-art* dalam memberdayakan komunitas disabilitas melalui praktik kreatif yang kolaboratif dan reflektif.



Gambar 1. Diagram Alur Tahapan *Practice Based Research*.  
Sumber: Dokumen Diah Indah Pratiwi, 2025.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan tahapan metode *practice-based research* dalam konteks *Eco-Art Framework* untuk penelitian perancangan *sustainable bag* melalui *Eco-Art Framework* dan kreasi kolaboratif dengan siswa penyandang disabilitas. *Practice-based research* (PBR) merupakan pendekatan penelitian yang menjadikan praktik artistik sebagai inti dari proses penciptaan pengetahuan, di mana karya seni itu sendiri menjadi bagian dari argumentasi dan kontribusi ilmiah. Dalam pendekatan ini, penciptaan karya bukan sekadar hasil akhir, melainkan proses eksploratif dan reflektif yang memungkinkan peneliti mengembangkan wawasan baru melalui tindakan kreatif yang dilakukan secara langsung. *Practice Based Research* memberikan ruang bagi pengalaman subjektif, intuisi, dan konteks sosial-budaya dalam membentuk pemahaman terhadap suatu fenomena melalui praktik (Stapleton, 2006).

Berikut ini merupakan proses tahapan dalam perancangan *sustainable bag*:

No.	Tahapan <i>Practice-Based Research</i>	Tahapan <i>Eco-Art Framework</i>
1	Identifikasi Masalah dan Gagasan Awal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggali isu lingkungan (limbah tekstil, konsumsi mode cepat).</li> <li>2. Menggali isu keterbatasan akses siswa disabilitas dalam proses kreatif desain.</li> <li>3. Mengembangkan kesadaran ekologis dan sosial sebagai bagian dari <i>eco-literacy</i>.</li> </ol>
2	Perancangan dan Eksperimen (Praktik Awal)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengembangkan prototipe awal tas dari bahan ramah lingkungan dengan bahan-bahan limbah batik dan kayu yang dapat dibuat ulang (<i>remake</i>) menjadi bentuk baru.</li> <li>2. Melibatkan eksplorasi bentuk, fungsi, dan nilai estetika yang merespons isu ekologis dan pengalaman personal siswa.</li> <li>3. Proses eksperimen bersifat terbuka dan intuitif, seperti praktik <i>eco-art</i> yang menekankan pada proses, pengalaman, dan keberlanjutan. Proses eksperimen menekankan pada <i>remake</i> bahan limbah kain sebagai bentuk langkah mendukung <i>sustainability</i>.</li> </ol>
3	Kolaborasi dan Karya Bersama (Ko-Kreasi)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengintegrasikan pendekatan inklusif dengan kolaborasi aktif siswa disabilitas sebagai subjek sekaligus <i>co-creator</i>.</li> <li>2. Membangun rasa kepemilikan terhadap proses dan hasil, serta mengembangkan empati melalui praktik artistik yang ekologis.</li> </ol>
4	Refleksi dalam Proses (Refleksi Iteratif)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan dokumentasi proses, diskusi, dan penilaian kritis terhadap pengalaman peserta.</li> <li>2. Refleksi sebagai bagian dari "<i>aesthetic of engagement</i>" dalam <i>eco-art</i>, di mana makna terbentuk secara kolaboratif melalui interaksi manusia dan alam.</li> <li>3. Menyesuaikan kembali desain berdasarkan respons etis dan ekologis yang muncul selama proses.</li> </ol>

5	Hasil Karya dan Pengetahuan Baru	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menghasilkan tas berkelanjutan yang mencerminkan nilai-nilai ekologis, inklusi sosial, dan ekspresi kreatif.</li> <li>2. Munculnya pengetahuan baru melalui praktik, termasuk pendekatan pedagogis dan estetika dalam konteks disabilitas dan ekologi.</li> <li>3. Menyediakan ruang untuk transformasi baik secara individu maupun komunitas.</li> </ol>
6	Evaluasi dan Kontribusi Ilmiah	Menunjukkan bagaimana praktik artistik dapat menjadi alat perubahan sosial dan ekologis yang nyata salah satunya adalah pemanfaatan limbah kain dan kayu sebagai bahan dasar tas yang bernilai jual.

### 1. Identifikasi Masalah dan Gagasan Awal

Penelitian ini berangkat dari kesadaran akan meningkatnya volume limbah tekstil tradisional, khususnya limbah kain batik dan limbah kulit kayu, yang belum dikelola secara optimal. Kain batik yang cacat produksi maupun sisa potongan dari proses pembatikan kerap kali berakhir sebagai limbah, meskipun menyimpan nilai artistik dan warisan budaya. Di sisi lain, kulit kayu, yang kerap dianggap limbah sisa dari industri pengolahan kayu dan kerajinan, memiliki potensi sebagai material alternatif yang kuat, lentur, dan memiliki tekstur alami yang unik.

Analisis masalah difokuskan pada ketidakhadiran sistem pemanfaatan kembali (*upcycle*) terhadap kedua jenis limbah ini yang dapat mengindikasikan persoalan ganda yaitu persoalan ekologis akibat limbah yang mencemari lingkungan serta persoalan nilai di mana potensi estetik dan fungsi dari material tersebut tidak dimaksimalkan. Hal ini menjadi semakin relevan dalam konteks pendidikan desain dan pemberdayaan kelompok rentan, seperti siswa penyandang disabilitas, yang sering kali belum memperoleh ruang kreatif yang setara dan bermakna.

Dari latar belakang tersebut, muncul gagasan awal untuk merancang sebuah produk tas berkelanjutan yang memadukan limbah kain batik dan kulit kayu sebagai material utama. Proses ini dirancang menggunakan pendekatan *eco-art*, yang menekankan praktik artistik yang menyatu dengan kesadaran ekologis, proses kolaboratif, dan partisipasi komunitas. *Eco-art* tidak hanya bertujuan menghasilkan karya visual atau objek, tetapi juga menjadi wadah transformasi sosial dan lingkungan melalui proses kreatif yang reflektif dan kontekstual. Gagasan awal ini diperkuat oleh kerangka *practice-based research*, di mana penciptaan tas tidak hanya bertujuan pada hasil akhir, tetapi juga pada pemaknaan proses sebagai sumber pengetahuan. Dalam hal ini, keterlibatan siswa penyandang disabilitas sebagai *co-creator* menjadi aspek penting dalam merancang tas yang tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga merepresentasikan nilai inklusif, lokalitas, dan keberlanjutan. Penelitian ini berupaya menjawab tantangan ekologis dan sosial

secara bersamaan melalui desain berbasis praktik kolaboratif dan responsif terhadap lingkungan sekitar.

## 2. Perancangan dan Eksperimen (Praktik Awal)

Tahap perancangan dan eksperimen awal merupakan fase penting dalam pendekatan *practice-based research* karena menjadi titik tolak dari eksplorasi material, bentuk, teknik, dan nilai-nilai yang ingin disampaikan melalui karya. Dalam konteks penelitian ini, tahapan ini dimulai dengan eksplorasi artistik terhadap material limbah kain batik dan kulit kayu yang secara alami memiliki tekstur, warna, dan narasi budaya yang kuat namun belum banyak dimanfaatkan secara inovatif dan berkelanjutan. Peneliti melakukan serangkaian eksperimen material, seperti uji kelenturan, ketahanan, dan kompatibilitas visual antara kain batik dengan kulit kayu. Misalnya, limbah kain batik diuji untuk teknik pelapisan (*layering*), sementara kulit kayu dieksplorasi melalui teknik jahit mesin dan pembentukan struktur tas (*body-forming*). Seluruh eksperimen ini dilakukan dengan prinsip *low-impact production*, meminimalkan penggunaan energi dan bahan tambahan, sesuai dengan semangat *eco-art* yang mengedepankan harmoni dengan alam. Di sisi lain, tahapan ini juga menjadi ruang reflektif dalam membangun pendekatan desain yang kontekstual dan empatik, terutama dalam menyusun bentuk dan fungsi tas yang adaptif terhadap kebutuhan siswa disabilitas. Beberapa pertimbangan yang diuji dalam prototipe awal meliputi: kemudahan akses (ritsleting besar, tali panjang pendek yang fleksibel), keberlanjutan struktur (bahan yang tidak cepat rusak), serta estetika inklusif yang tetap menghargai identitas budaya (melalui motif batik dan elemen alam dari kulit kayu).



Gambar 2. Eksperimen limbah kain batik dan kulit kayu menjadi aksesoris di tas.  
Sumber: Dokumen Diah Indah Pratiwi, 2025.

Pendekatan *eco-art* dalam tahap ini menekankan bahwa eksperimen bukan sekadar proses teknis, melainkan bagian dari praktik artistik yang menyatu dengan konteks sosial dan ekologis. Eksperimen dilakukan sambil merefleksikan nilai-nilai lokal, hubungan manusia dengan alam, serta potensi rekonstruksi identitas melalui

material sisa. Dengan demikian, perancangan tas tidak hanya menghasilkan bentuk baru, tetapi juga membuka ruang dialog antara manusia, limbah, dan lingkungan secara kritis dan kreatif. Tahapan ini juga menjadi media awal untuk membangun interaksi antara peneliti dan siswa disabilitas sebelum masuk ke tahap ko-kreasi, agar proses kolaboratif nantinya memiliki landasan material dan teknis yang kuat. Setiap eksperimen didokumentasikan secara naratif dan visual, untuk merekam dinamika penciptaan dan menjadi bagian dari refleksi berkelanjutan dalam *practice-based research*.

### 3. Kolaborasi dan Karya Bersama (Ko-Kreasi)

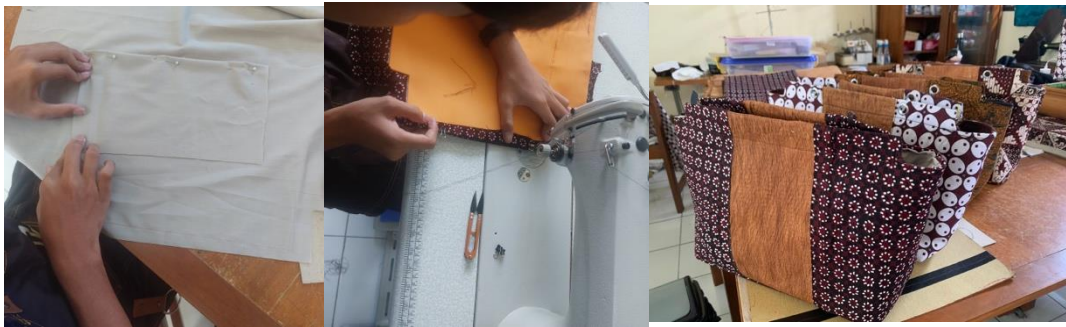
Tahapan ini merupakan inti dari pendekatan *practice-based research* dan *eco-art*, di mana proses penciptaan karya tidak dilakukan secara individual oleh peneliti, tetapi melalui praktik kolaboratif yang melibatkan siswa penyandang disabilitas sebagai *co-creator*. Pendekatan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga etis dan transformatif, karena membuka ruang partisipasi aktif bagi kelompok yang selama ini sering dipinggirkan dalam praktik seni dan desain. Siswa disabilitas dilibatkan dalam setiap tahapan proses kreatif mulai dari pemilihan material limbah (batik dan kulit kayu), pengembangan konsep tas, hingga eksplorasi teknik produksi. Keterlibatan ini dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan, kemampuan, dan potensi unik masing-masing individu. Dalam kerangka *eco-art*, hal ini mencerminkan nilai interdependensi dan keadilan ekologis, di mana semua pihak dianggap sebagai bagian dari ekosistem kreatif yang saling memengaruhi. Dengan menjadikan siswa disabilitas sebagai subjek dan pencipta utama, proses ini tidak hanya menghasilkan karya, tetapi juga memperkuat identitas, kepercayaan diri, dan rasa memiliki terhadap lingkungan. Sejalan dengan studi oleh Stober & Iriarte (2022) menemukan bahwa “*making art helped artists feel confident, make friends, and show what they could do*” sebuah tanda bahwa praktik seni memberi afirmasi positif terhadap identitas disabilitas profesional melalui penguatan rasa kemampuan dan pergaulan. Sementara itu, tinjauan sistematis oleh Fajrie et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan seni meningkatkan *self-efficacy*, *self-concept*, dan *social skills* yang merupakan elemen penting dalam membangun pengalaman subjektif siswa disabilitas dalam proses kreatif.

Melalui keterlibatan langsung dalam pemilihan, penataan, dan penyusunan ulang limbah batik dan kulit kayu, peserta diajak untuk mengembangkan rasa kepemilikan (*ownership*) terhadap proses dan karya. Dalam proses ini, limbah tidak lagi dilihat sebagai sisa, tetapi sebagai medium narasi yang hidup memuat memori, sejarah budaya, dan potensi keberlanjutan. Dengan terlibat secara empatik dan sensorik, siswa belajar membangun hubungan afektif terhadap material dan lingkungan. Inilah esensi dari *eco-art*: membentuk kesadaran ekologis melalui keterlibatan artistik yang bersifat reflektif, kolaboratif, dan regeneratif.

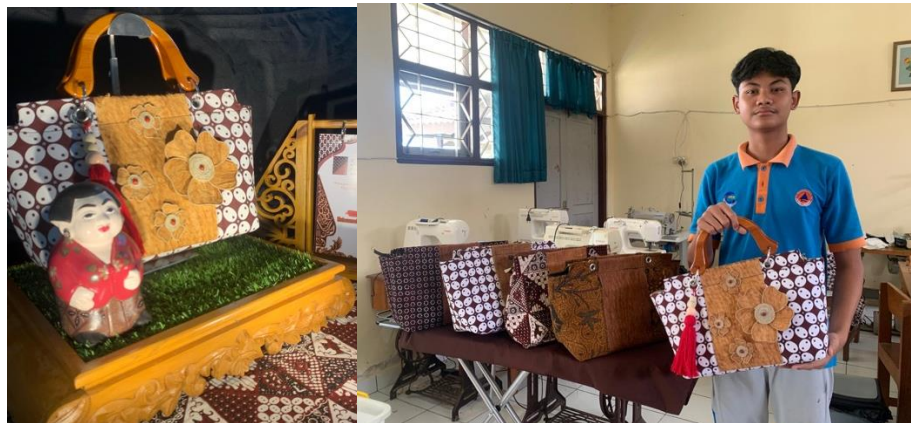
Kolaborasi karya dalam penciptaan *sustainable bag* oleh peneliti dan siswa peserta disabilitas terdapat pada gambar berikut:



Gambar 3. Pembuatan pola dan pemotongan bahan.  
Sumber: Dokumen Diah Indah Pratiwi, 2025.



Gambar 4. Pemasangan furing dan penjahitan prototipe.  
Sumber: Dokumen Diah Pratiwi, 2025.



Gambar 5. Hasil jadi *sustainable bag* berbahan limbah batik dan kulit kayu.  
Sumber: Dokumen Diah Indah Pratiwi, 2025.

#### 4. Refleksi dalam Proses (Refleksi Iteratif)

Tahapan refleksi dalam praktik penelitian berbasis penciptaan (*practice-based research*) memegang peranan penting dalam memperkuat kesadaran kritis dan mengembangkan makna dari pengalaman kreatif yang dijalani. Dalam konteks penelitian ini, refleksi dilakukan oleh peneliti secara iteratif, yaitu terus-menerus

sepanjang proses penciptaan karya tas ramah lingkungan berbasis limbah kain batik dan kulit kayu.

Setiap aktivitas, mulai dari eksplorasi material, proses desain, hingga produksi tas, didokumentasikan dalam bentuk foto, video, catatan lapangan, dan narasi partisipan. Dokumentasi ini menjadi dasar dalam sesi diskusi bersama antara peneliti dan peserta (siswa penyandang disabilitas), untuk melakukan penilaian kritis terhadap tantangan teknis, pengalaman emosional, hingga makna simbolik dari proses yang dilalui. Metode ini mengedepankan pendekatan reflektif-partisipatif, di mana pengalaman peserta tidak hanya dicatat, tetapi ditafsirkan secara kolektif sebagai bagian dari penciptaan pengetahuan. Keterlibatan peserta dalam memaknai limbah kain batik dan kulit kayu bahan yang semula dianggap tak bernilai membuat kesadaran baru akan hubungan ekologis dan budaya. Refleksi dalam tahap ini memungkinkan peneliti dan peserta disabilitas untuk menemukan makna yang lebih dalam dari aktivitas kreatif, bukan hanya dalam bentuk produk, tetapi sebagai pengalaman ekologis dan empatik terhadap alam.

Hasil dari dokumentasi dan refleksi tersebut digunakan untuk menyempurnakan rancangan desain tas secara responsif dan kontekstual. Misalnya, jika peserta merasa kesulitan menjahit kulit kayu karena kekakuan material, maka pendekatan teknik dapat diubah menjadi bentuk/sambungan yang lebih alami. Jika motif batik tertentu dirasakan kurang cocok atau kurang merepresentasikan pengalaman makna simbolik yang dimaksud maka, motif dapat disesuaikan atau digabungkan dengan motif batik yang lain. Proses ini menunjukkan bahwa desain tidak bersifat kaku, tetapi fleksibel dan adaptif terhadap nilai etis, ekologis, dan pengalaman nyata peneliti dan peserta disabilitas yang menjadi suatu prinsip penting dalam kerangka kerja *eco-art* yaitu menekankan transformasi bersama alam dan manusia.

## 5. Hasil Karya dan Pengetahuan Baru

Produk yang dihasilkan berupa tas berkelanjutan (*sustainable bag*) yang mengintegrasikan material limbah kain batik dan kulit kayu. Tas ini tidak hanya dirancang untuk fungsi dan estetika, tetapi juga membawa nilai-nilai ekologis (mengurangi limbah dan menggunakan sumber daya lokal), inklusif (melibatkan penyandang disabilitas sebagai *co-designer*), serta artistik (menyuarakan ekspresi dan identitas kreatif partisipan). Hasil ini menjadi simbol keberhasilan proses *eco-art* dalam menghadirkan karya yang bersifat estetis sekaligus etis menyatukan desain, kesadaran lingkungan, dan keadilan sosial dalam satu medium.

Sepanjang proses, peserta dan peneliti memperoleh pengetahuan baru yang bersumber dari praktik langsung, baik dalam hal teknis (eksperimen bahan, desain adaptif) maupun konseptual (kesadaran terhadap relasi manusia–alam, inklusi sosial dalam desain). Selain itu, metode pedagogis yang digunakan berbasis kolaborasi,

refleksi, dan interaksi multisensori menghasilkan model pendekatan yang dapat diterapkan dalam pendidikan seni berbasis ekologi dan disabilitas. Pengetahuan ini bersifat kontekstual dan transdisipliner, menjembatani ranah seni, lingkungan, dan pendidikan inklusif.

Bagi siswa disabilitas, keterlibatan dalam proses kreatif dan kolaboratif dalam pembuatan karya *eco-art* membantu siswa disabilitas tuna wicara untuk membangun kepercayaan diri, kesadaran diri, serta pemahaman akan peran mereka sebagai bagian penting dari ekosistem sosial dan lingkungan. Bagi komunitas sekolah atau masyarakat lebih luas, karya ini menjadi pemicu dialog tentang keberlanjutan, aksesibilitas, dan peran seni dalam perubahan sosial. *Eco-art* dalam konteks ini berperan sebagai sarana pemberdayaan, bukan sekadar menciptakan benda, tetapi juga membentuk cara berpikir dan tindakan baru yang lebih peka terhadap keberagaman dan keberlanjutan.

## 6. Evaluasi dan Kontribusi Ilmiah

Melalui proses ko-kreasi antara peneliti dan siswa penyandang disabilitas, praktik artistik terbukti dapat menjadi sarana pemberdayaan personal dan komunitas. Aktivitas menciptakan tas dari limbah batik dan kulit kayu bukan hanya menghasilkan produk dengan nilai jual, tetapi juga menjadi medium untuk membangun kesadaran ekologis, keterampilan kreatif, dan relasi sosial yang lebih inklusif. Siswa disabilitas merasa lebih percaya diri dan lebih kreatif dalam berkreasi melalui kegiatan pengembangan prototipe tas limbah. Dengan pengembangan prototipe atau pembuatan karya *eco-art* membuat siswa menghasilkan ide kreatif dalam pengembangan bentuk dan kombinasi limbah yang disusun sedemikian rupa agar menarik dan estetik. Hal ini menunjukkan bahwa *eco-art* tidak hanya berfungsi dalam ranah simbolik atau estetis, tetapi juga memiliki kapasitas intervensi nyata terhadap permasalahan lingkungan dan ketidaksetaraan sosial.

Evaluasi juga menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah kain batik dan kulit kayu membuka peluang baru dalam pengembangan produk kerajinan berkelanjutan. Tas yang dihasilkan tidak hanya bernilai dari aspek keberlanjutan dan budaya, tetapi juga memiliki potensi komersial dalam konteks ekonomi kreatif. Dengan pendekatan yang partisipatif dan berbasis lokal, model ini dapat direplikasi di berbagai komunitas sebagai alternatif pendidikan kewirausahaan sosial yang berbasis pada seni, lingkungan, dan inklusi.

Secara konseptual, penelitian ini menghasilkan kontribusi ilmiah berupa model pendekatan transdisipliner yang menggabungkan seni, disabilitas, dan ekologi. Hasilnya memperluas pemahaman tentang praktik *eco-art* sebagai metode pendidikan, penciptaan, dan aktivitas yang dapat diukur dampaknya. Pengetahuan baru juga muncul dari dokumentasi proses, refleksi peserta, dan transformasi yang

terjadi, yang dapat dijadikan referensi dalam pengembangan studi desain sosial-ekologis, pedagogi kreatif inklusif, serta metodologi riset berbasis praktik.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *practice-based research* yang diselaraskan dengan kerangka kerja *eco-art* dapat menjadi strategi efektif dalam mengembangkan praktik desain yang tidak hanya berorientasi pada hasil estetis, tetapi juga membawa dampak sosial, ekologis, dan edukatif yang nyata. Penelitian menunjukkan bahwa siswa penyandang disabilitas terbukti lebih percaya diri dan mengalami peningkatan kreativitas melalui kegiatan *eco-art*. Selain itu, pemanfaatan limbah kain batik dan kulit kayu tidak hanya berhasil dikonversi menjadi produk tas berkelanjutan yang bernilai guna dan jual, tetapi juga dimaknai sebagai bentuk rekonstruksi nilai terhadap material yang semula dianggap tidak bernilai. Melalui keterlibatan aktif siswa penyandang disabilitas sebagai *co-creator*, proses penciptaan ini menjadi ruang pembelajaran yang inklusif dan transformatif. Refleksi kritis selama proses memperkuat kesadaran peserta terhadap relasi manusia-alam dan pentingnya keadilan ekologis. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model desain partisipatif yang menggabungkan praktik seni, pendidikan, dan keberlanjutan lingkungan. Hasilnya tidak hanya berupa produk desain, tetapi juga pengetahuan baru yang bersifat aplikatif dan dapat direplikasi dalam konteks serupa. Dengan demikian, kerangka *eco-art* terbukti efektif sebagai pendekatan kreatif-kolaboratif dalam mengatasi isu limbah, memberdayakan kelompok rentan, dan memperkuat praktik pendidikan seni berbasis keberlanjutan.

## KEPUSTAKAAN

- Awaru, A. O. T., Sartika, D., Banna, J., Rahma, Muhlisah, N., & Wahyuni, A. (2021). Efektivitas pemberdayaan pada penyandang disabilitas oleh Binaan Dekranasda Gowa Kecamatan Bontolempangan. *Jurnal Simki Economic*, 4(1), 23–34. <https://doi.org/10.29407/jse.v4i1.54>
- Biki, S., Pilomonu, M. R. S., Saleh, E., & Juana, A. (2023). Pengembangan media pembelajaran seni digital dan kerajinan tangan berbasis website bagi anak-anak dan kaum disabilitas. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(2), 357–364. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i2.20108>
- Fajrie, N., Purbasari, I., Bamiro, N. B., & Evans, D. G. (2024). Does art education matter in inclusiveness for learners with disabilities? A systematic review. *International Journal of Learning Teaching and Educational Research*, 23(6). <https://doi.org/DOI:10.26803/ijlter.23.6.5>
- Grabowski, S., Darcy, S., Maxwell, H., & Onyx, J. (2024). Inclusive practice and comparative social impact of disability arts: A qualitative and abductive approach. *International Journal of Qualitative Methods*, 23, 16094069231225370. <https://doi.org/10.1177/16094069231225370>

- Heuver, K. A. (2024). Exploring the role of visual eco-art education. *Department of Positive Clinical Psychology & Technology, University of Twente*.
- Le, L. (2024). "I am human, just like you": What intersectional, neurodivergent lived experiences bring to accessibility research. *The 26th International ACM SIGACCESS Conference on Computers and Accessibility*, 1–20. <https://doi.org/10.1145/3663548.3675651>
- McLean, A., & Titcomb, A. (2022). Eco-art education in practice: Cultivating Ecological literacy through the arts. *Art Education*, 75(1), 14–21. <https://doi.org/10.1080/00043125.2022.1990780>
- Nasir. (2024). Stigma sosial pada penyandang disabilitas di masyarakat perkotaan Makassar. *JCIC: Journal of Urban Sociology*, 1(2).
- Nocella, A. J., Duncan, J. M., & Bentley, J. (2012). *Earth, animal, and disability liberation the rise of the eco-ability movement* (Vol. 224). Petter lang.com.
- Oktaviani, D. D. (2024). Aksesibilitas kaum inklusif disabilitas Batik Ciprat Rumah Kinasih dengan kreativitas penciptaan busana karnaval. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 5(3), 1. <https://doi.org/10.26874/jakw.v5i3.559>
- Prihatin, P., & Syafitri, A. R. (2023). *Pelatihan inovasi seni kerajinan makrame di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) di Kota Padangpanjang*. 4(4).
- Santoso, K., Salsabila, N., Hanik, U., & Rahmawati, R. (2023). *Pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan membuat batik*.
- Singh. (2021). *Eco-art and environmental change: Aesthetic activism in the age of crisis*. Bloomsbury Publishing.
- Siregar, F. N., Mahardika, D. D., & Dhani, K. R. (2022). Pekan budaya difabel 2019: Ruang pertunjukan untuk seniman penyandang disabilitas di Yogyakarta. *Ekspresi*, 11(1). <https://doi.org/10.24821/ekp.v11i1.7769>
- Siregar, N. A. M., & Purbantara, A. (2020). Melawan stigma diskriminatif: Strategi pemberdayaan penyandang disabilitas di Desa Panggunharjo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 4(1), 2597–7768. <https://doi.org/10.14421/jpm.2020.041-02>
- Stapleton, P. (2006). Documentation in performance-led research. *Media International Australia*, 118(1), 77–85. <https://doi.org/10.1177/1329878X0611800111>
- Stober, K., & Iriarte, E. G. (2022). Intellectual disability, art and identity: A qualitative exploration of the experiences of professional artists with intellectual disabilities. *Taylor & Francis*, 38(10), 1871–1894. <https://doi.org/10.1080/09687599.2022.2045187>
- Trolland, S., Smith, M., Ilisar, A., & McCormack, J. (2024). Visual instrument co-design embracing the unique movement capabilities of a dancer with physical disability. *Proceedings of the 9th International Conference on Movement and Computing*, 1–9. <https://doi.org/10.1145/3658852.3659075>
- Warrington-Coetzee, H. (2022). *Eco-art for a transformative climate culture*.
- Widinarsih, D. (2019). Penyandang disabilitas di Indonesia: Perkembangan istilah dan definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2). <https://scholarhub.ui.ac.id/jiks/vol20/iss2/4>